

Advertisement

Lakukan Hal Ini Setelah Mobil Menerobos Banjir

Narativ
CONTENT MARKETING PLAYGROUND

Update Sosial Media Kamu,
dan Raih Cuan Ekstra dengan
Gabung Program Narativ!

GABUNG YUK!

KAMU PASTI SUKA!



Mitos atau Fakta: Apakah Berjalan Kaki Bisa Lebih Efektif Bakar Kolesterol



Menghadapi Trial by the Press: Strategi Bijak Mengelola Pemberitaan



Tak Perlu Mahal! 3 Strategi Inovatif dalam Mengop



Danang Satria Nugraha

Pengajar di Universitas Sanata Dharma

FOLLOW

Selain mengajarkan ilmu bahasa dan meneliti fenomenanya di ruang publik, penulis gemar mengamati pendidikan dan dinamikanya.



Advertisement

BAHASA PILIHAN

Retorika Penyangkalan: Strategi Mengaburkan Fakta



9 Maret 2025 22:03 | Diperbarui: 9 Maret 2025 22:03 | 29

1

0



Kompasiana adalah platform blog. Konten ini menjadi tanggung jawab blogger dan tidak mewakili pandangan redaksi Kompas.

Lihat foto

Daftarkan email Anda untuk mendapatkan cerita dan opini pilihan dari Kompasiana



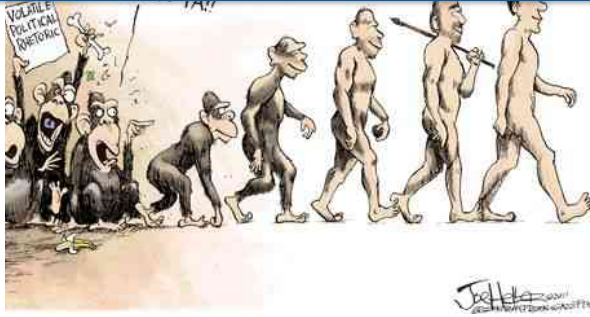
Email Anda

Daftar

POPULER

REKOMENDASI

1 Museum Prabu Siliwangi Kota Sukabumi, Destinasi Wisata
Tati AjengSaidah | Dibaca 401



onstock.com/cartoon?searchID=EC298362)



Selengkapnya

A+ A-

Advertisement

"Post-truth denotes circumstances in which objective facts are less influential in shaping public opinion than appeals to emotion and personal belief."

_____ Paul Rowinski in "Post-Truth, Post-Press, Post-Europe: Euroscepticism and the Crisis of Political Communication" (2021)

Dalam era disrupsi informasi saat ini, kemampuan untuk membedakan fakta dari kebohongan menjadi semakin krusial. Sayangnya, teknik penyangkalan atau denial hadir sebagai salah satu cara yang paling sering digunakan untuk mengaburkan fakta yang sebenarnya. Retorika penyangkalan, sebagai sebuah strategi komunikasi, memanfaatkan berbagai cara untuk memutarbalikkan fakta, menciptakan keraguan, atau bahkan menyebarkan disinformasi. Esai ini akan mengupas secara sederhana teknik-teknik retorika penyangkalan yang umum digunakan, seperti cherry picking, whataboutism, straw man, dan beberapa jenis lainnya. Selain itu, akan dibahas pula bagaimana teknik-teknik ini bekerja dalam konteks sosial dan politik, serta dampaknya terhadap masyarakat. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana retorika penyangkalan bekerja, sehingga kita dapat lebih kritis dalam menerima informasi dan tidak mudah termanipulasi.

Advertisement



Hantu Pocong Lembang

03:36

Hantu Pocong Lembang, Hiburan Siang Di Jalan Macet!

Kompasiana • 7 bulan lalu

Wisata Semarang-Demak

05:30

Wisata Semarang-Demak, Kisah Penunggang Kuda Bendi

Kompasiana • 7 bulan lalu

Farmer Field School: Praktik Sambung

01:43

Farmer Field School: Praktik Sambung Pucuk Tanaman Kopi Di Kebu...

Kompasiana • 7 bulan lalu

Mengadopsi Buku di Jalanan

10:01

Mengadopsi Buku Di Jalanan Tiang Bahu

Kompasiana • 7 bulan lalu

Lihat semua >

NILAI TERTINGGI



Tradisi Bagi-bagi Bubur Samin di Masjid Darussalam Solo:

Rania Wahyono



Darimu, Ibu: Kisah Perjuangan Tak Pernah Padam

Suciati Lia



Menjelajah Wisata Sejarah Ramadan di Pontianak

Yustisia Kristiana

1 0

kita ingat-ingat agar dapat membedakan praktik wicara yang akan kita hadapi. Pertama, *cherry picking* atau memilih informasi yang sesuai merupakan teknik retorika penyangkalan di mana seseorang hanya mengambil dan menyoroti fakta atau bukti yang mendukung argumen mereka, sambil mengabaikan atau menyembunyikan informasi lain yang kontradiktif. Teknik ini menciptakan kesan bahwa argumen yang disampaikan sangat kuat dan didukung oleh bukti yang meyakinkan, padahal sebenarnya hanya sebagian kecil fakta yang dipilih dan diolah untuk kepentingan mereka. *Cherry picking* sering kali digunakan dalam perdebatan politik atau kontroversi ilmiah, dengan ciri pihak yang berkonflik mencoba untuk memenangkan opini publik dengan hanya menampilkan informasi yang menguntungkan mereka.

Kedua, *whataboutism* adalah teknik retorika yang mencoba untuk mengalihkan perhatian dari argumen atau kritik yang diajukan dengan cara mengajukan pertanyaan atau tuduhan balik yang tidak relevan. Teknik ini sering digunakan untuk menghindari menjawab atau mengakui kesalahan, serta untuk menyerang balik pihak yang mengkritik. Contohnya, ketika seseorang dituduh melakukan korupsi, mereka mungkin akan menjawab dengan mengatakan, "Bagaimana dengan korupsi yang dilakukan oleh orang lain?". *Whataboutism* menciptakan ilusi bahwa ada kesetaraan antara kesalahan atau tindakan yang diperdebatkan, padahal sebenarnya tidak ada hubungan langsung antara keduanya.

Ketiga, *straw man* adalah teknik retorika di mana seseorang menciptakan representasi yang lemah atau salah dari argumen lawan, lalu menyerang representasi tersebut seolah-olah itu adalah argumen asli lawan. Teknik ini dilakukan untuk membuat argumen lawan terlihat lebih mudah dikalahkan atau tidak masuk akal. Contohnya, seseorang yang menentang kebijakan imigrasi yang ketat mungkin akan dituduh membuat *straw man* jika mereka mengatakan bahwa lawan mereka ingin "membangun tembok raksasa dan mengusir semua imigran". Padahal, mungkin saja lawan mereka hanya ingin memperketat proses seleksi imigran.

Keempat, penggunaan "pakar palsu" atau *fake experts* adalah teknik retorika penyangkalan di mana seseorang menggunakan klaim atau testimoni dari individu yang tidak memiliki kualifikasi atau keahlian yang relevan untuk mendukung argumen mereka. Teknik ini sering digunakan dalam kampanye propaganda atau disinformasi, di mana pihak yang berkepentingan mencoba untuk meyakinkan publik dengan menggunakan otoritas palsu. Contohnya, seorang politikus yang tidak memiliki latar belakang medis mungkin akan mengklaim bahwa mereka "telah berbicara dengan dokter-dokter terpercaya" yang mendukung pandangan mereka tentang kesehatan masyarakat.

Advertisement

TERBARU



kabareskrim polri mengajak seluruh elemen masyarakat

[Dwi afrian](#)

👁️ 0



Jejak Pengabdian di Dua Medan: Mislan Syarif dan AM Putranto

[Mahar Prastowo](#)

👁️ 0



Mengatasi Tantangan Belajar di Era Digital: Strategi Bimbingan

[ahmadidham01](#)

👁️ 0



Evaluasi PEMA Mahasiswa PTKU MUI Sumut di Kab. Toba

[creativenwmedia](#)

👁️ 2



Gapura Padureksan Masjid Loram atau Masjid Wali

[Sri Subekti Astadi](#)

👁️ 1

ARTIKEL UTAMA



Gelap yang Menerangkan

[Yana Haudy](#) ✓

👁️ 84



I'm Still Here, Dramatis dan Kesan Emosi yang Kuat

[Dewi Puspasari](#) ✓

👁️ 118



Siswa Berbagi Takjil, Menguatkan Sikap Toleran

[Sungkowo](#) ✓

👁️ 199



Ibadah di Bulan Suci, Ikhtiar Bentengi Diri dari Perilaku

[cinto leleld](#) ✓

👁️ 231



Bandung dalam Kepungan Banjir, Harapan Warga Akan

Mekanisme dalam Konteks Sosial-Politik

Dalam konteks sosial-politik, teknik retorika penyangkalan dapat memperdalam polarisasi masyarakat. Ketika fakta-fakta yang ada diputarbalikkan atau disangkal, kelompok-kelompok yang berbeda pandangan akan semakin sulit untuk menemukan titik temu. Masing-masing kelompok cenderung hanya mempercayai informasi yang sesuai dengan keyakinan mereka, dan mengabaikan atau menolak informasi yang bertentangan. Hal ini dapat menyebabkan penguatan kelompok, di mana anggota kelompok menjadi semakin solid dalam keyakinan mereka dan semakin curiga atau bahkan memusuhi kelompok lain. Akibatnya, dialog dan kompromi menjadi sulit dicapai, dan konflik sosial dapat meningkat.

Teknik retorika penyangkalan sering kali digunakan oleh aktor politik atau kelompok kepentingan untuk memanipulasi opini publik. Dengan menyebarkan informasi yang salah atau menyesatkan, mereka mencoba untuk membentuk persepsi publik tentang isu-isu tertentu sesuai dengan kepentingan mereka. Misalnya, sebuah kelompok industri yang mencemari lingkungan mungkin akan menggunakan teknik penyangkalan untuk menolak atau meremehkan bukti-bukti ilmiah tentang dampak negatif kegiatan mereka. Tujuannya adalah untuk menghindari tanggung jawab dan mempertahankan keuntungan ekonomi mereka, meskipun hal itu merugikan masyarakat dan lingkungan.

Penggunaan teknik retorika penyangkalan yang terus-menerus dapat mengikis kepercayaan publik pada institusi-institusi penting, seperti media massa, lembaga pendidikan, atau bahkan pemerintah. Ketika masyarakat terus-menerus disuguhi dengan informasi yang kontradiktif dan tidak jelas, mereka menjadi skeptis dan tidak yakin tentang siapa yang harus dipercaya. Hal ini dapat melemahkan legitimasi institusi-institusi tersebut, dan membuat masyarakat menjadi lebih rentan terhadap propaganda atau disinformasi. Akibatnya, stabilitas sosial dan politik dapat terganggu.

Di era digital saat ini, teknik retorika penyangkalan semakin mudah menyebar melalui media sosial dan platform online lainnya. Informasi yang salah atau menyesatkan dapat dengan cepat viral dan menjangkau jutaan orang dalam waktu singkat. Hal ini menyebabkan disinformasi dan kekacauan informasi, di mana masyarakat kesulitan untuk membedakan antara fakta dan opini. Akibatnya, pengambilan keputusan yang rasional dan berdasarkan informasi yang akurat menjadi sulit dilakukan. Lebih lanjut,





Dampak Retorika Penyangkalan

Dampak paling signifikan dari retorika penyangkalan adalah penyebaran disinformasi yang masif. Ketika fakta diputarbalikkan atau disangkal, masyarakat menjadi kesulitan membedakan antara kebenaran dan kebohongan. Hal ini menyebabkan kebingungan, ketidakpercayaan, dan pada akhirnya, polarisasi yang lebih dalam. Kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda pandangan menjadi semakin sulit untuk berkomunikasi dan mencapai konsensus karena masing-masing kelompok memiliki "fakta" versinya sendiri. Akibatnya, perpecahan sosial dan konflik menjadi lebih mungkin terjadi.

Retorika penyangkalan yang terus-menerus dapat mengikis kepercayaan publik pada institusi-institusi penting seperti pemerintah, media, dan lembaga ilmiah. Ketika masyarakat merasa terus-menerus dibohongi atau disesatkan, mereka kehilangan kepercayaan pada otoritas dan sumber informasi yang seharusnya dapat diandalkan. Hal ini dapat memiliki konsekuensi yang sangat merusak bagi demokrasi dan stabilitas sosial. Masyarakat yang tidak percaya pada institusi cenderung lebih apatis, kurang terlibat dalam proses politik, dan lebih rentan terhadap propaganda atau hasutan.

Dalam isu-isu seperti perubahan iklim atau kesehatan masyarakat, retorika penyangkalan dapat menghambat kemajuan dan inovasi. Ketika fakta-fakta ilmiah tentang risiko dan ancaman diabaikan atau disangkal, upaya untuk mencari solusi dan mengambil tindakan pencegahan menjadi terhambat. Akibatnya, masalah-masalah serius seperti krisis lingkungan atau pandemi dapat menjadi lebih buruk dan sulit diatasi. Penundaan dalam menghadapi masalah-masalah ini dapat memiliki konsekuensi jangka panjang yang merugikan bagi masyarakat dan generasi mendatang.

Retorika penyangkalan pada akhirnya dapat mengikis nilai-nilai demokrasi seperti kebebasan berbicara, kebebasan pers, dan akuntabilitas. Ketika kebenaran menjadi sesuatu yang relatif dan dapat dimanipulasi, debat publik yang rasional dan berdasarkan fakta menjadi sulit dilakukan. Masyarakat menjadi lebih toleran terhadap kebohongan dan disinformasi, dan para pelaku penyangkalan sering kali tidak mendapatkan konsekuensi atas tindakan mereka. Jika dibiarkan, erosi nilai-nilai ini dapat mengancam fondasi demokrasi dan kebebasan individu.

Penutup

Dalam lanskap sosial dan politik yang semakin kompleks, retorika penyangkalan hadir sebagai tantangan serius bagi nalar publik dan fondasi demokrasi. Teknik-teknik seperti *cherry picking*, *whataboutism*, *straw man*, dan penggunaan pakar palsu tidak hanya mengaburkan fakta, tetapi juga mengikis kepercayaan publik pada institusi dan kebenaran itu sendiri. Dampaknya pun meluas, mulai dari polarisasi masyarakat yang semakin dalam, manipulasi opini



dapat lebih kritis dalam menerima informasi, serta mampu melawan disinformasi dan propaganda yang menyesatkan. Dengan demikian, kita dapat turut berkontribusi dalam menjaga ruang publik yang sehat dan rasional, di mana kebenaran dan fakta mendapat tempat yang layak.

Follow Instagram [@kompasianacom](#) juga Tiktok [@kompasiana](#) biar nggak ketinggalan event seru komunitas dan tips dapat cuan dari Kompasiana. Baca juga cerita inspiratif langsung dari smartphone kamu dengan bergabung di WhatsApp Channel Kompasiana di [SINI](#)

Manakah yang paling sering kamu lakukan?

Ikuti survey ini dan dapatkan total hadiah Rp. 2.000.000 untuk 10 responden acak!

- Belanja tanpa totebag
- Belanja membawa totebag

Dengan mengikuti polling dan survey, kamu menyetujui [Kebijakan Data Pribadi KG Media](#)



UNIK



Millian Ikhsan
AKTUAL

BERI KOMENTAR

Tulis Tanggapan Anda...

Berkomentirlah secara bijaksana dan bertanggung jawab. Komentar sepenuhnya menjadi tanggung jawab komentator seperti diatur dalam UU ITE

KIRIM

Belum ada komentar. Jadilah yang pertama untuk memberikan komentar!

Wisata Semarang-Demak, Kisah Penunggang Kuda Bendi



👍 1 💬 0 🗨️ ⚠️

05:30